

REALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI PERLOMBAAN PACUAN KUDA DI ACEH TENGAH

Muhammad Yunus, Erna Hayati

Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh

Abstract: this study aims to describe the realization of values education in the tradition of the race horse racing in Central Aceh Regency. The research method used is descriptive method. The subject of this research is the 9 people comprised dari 3 persons Committee, three coaches and three community leaders (sarak opat) which was directly involved in the activities of the implementation of the tradition of horse racing in Central Aceh. Primary data collection techniques is the interview and observation techniques are used as ancillary data gathering techniques. Data analysis techniques using a narrative analysis by analyzing all the transcripts of interviews and match to record observations. The results showed that the tradition of horse racing competition in Central Aceh in General saw the realization of values education. The realization of educational values embodied look niai on religious education (relegius), the values of moral education, educational values and customs value of legal education. The four aforementioned aspects such as: cultivation of the awareness of the greatness of the Lord, the cultivation of the values of kindness, honesty, and sportifitas, appreciate the polite attitude of every person, and adherence to the rules. The realization of values education is generally done by all parties involved, but in particular it is attempted by a Committee of community leaders, coaches and parents of children who follow horse racing.

Keywords: values Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi nilai-nilai pendidikan pada tradisi perlombaan pacuan kuda di kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah adalah 9 orang terdiri dari 3 orang panitia, 3 orang pelatih dan 3 orang tokoh masyarakat (sarak opat) yang terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan tradisi pacuan kuda di Aceh Tengah. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara dan menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data penunjang. Teknik analisis data menggunakan analisis naratif dengan menganalisis semua transkrip wawancara dan mencocokkan dengan catatan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi perlombaan pacuan kuda di kabupaten Aceh Tengah secara umum memperlihatkan realisasi nilai-nilai pendidikan. Realisasi nilai-nilai pendidikan yang terwujud terlihat pada nilai-nilai pendidikan agama (relegius), nilai-nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat istiadat dan nilai pendidikan hukum. Keempat aspek tersebut berupa: penanaman kesadaran atas kebesaran Tuhan, penanaman nilai kebaikan, kejujuran, dan sportifitas, menghargai setiap orang, sikap santun dan ketaatan terhadap aturan. Realisasi nilai-nilai pendidikan ini secara umum dilakukan oleh semua pihak yang terlibat, namun secara khusus adalah diupayakan oleh panitia, pelatih tokoh masyarakat dan orang-orang tua anak yang mengikuti pacuan kuda.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat terjadi dimana saja, dan dalam kegiatan apa saja. Setiap acara yang melibatkan orang-orang dimana orang-orang saling berinteraksi, bersosialisasi, akan selalu terlihat adanya realisasi nilai-nilai pendidikan. Persoalannya bahwa setiap

kegiatan yang melibatkan banyak orang juga memungkinkan adanya unsur-unsur yang tidak bersifat mendidik yang tersosialisasi dalam interaksi tersebut. Craw and Craw dalam Fuad Ihsan (2011:4-5) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi

individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Dictionary of Education dalam Fuad Ihsan, (2011:4) “pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol”. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa setiap kegiatan atau proses social akan ada upaya pendidikan dari pendidik kepada terdidik. Kegiatan itu bisa saja yang sifatnya tidak terencana atau terencana secara baik seperti sebuah kegiatan yang sudah jadi tradisi tahunan, dimana sudah dipersiapkan secara matang seperti Pacuan Kuda di Kabupaten Aceh Tengah.

Pacuan Kuda (*Pacu Kude*) di Aceh Tengah merupakan salah satu tradisi yang diadakan setiap tahun tepatnya bulan Agustus yang sekarang disesuaikan dengan memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia. Event Akbar pacuan kuda Tradisional yang digelar pada memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan pertunjukan yang sangat digemari masyarakat Gayo. Pacuan kuda di Gayo pertama kali dilakukan sekitar pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850 di Kampung Bintang (sekarang Kecamatan Bintang), 18 KM sebelah timur Kota Takengon. Kampung Bintang terletak di pinggir Danau Laut Tawar sebelah Timur. Lapangan tempat pertandingan lebih kurang 1,5 KM yang rutanya memanjang sepanjang pantai.

Hakim Aman Pinan dalam Piet (2011:62), menjelaskan “pacuan kuda sebagai sebuah hiburan rakyat sudah terselenggara sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Bumi Gayo. Pacuan kuda pada masa itu diselenggarakan pada saat Lues Belang

(masa selesai panen padi disawah) yang bertepatan pada bulan agustus. Pertimbangannya, dalam bulan agustus cuaca cukup mendukung karena berada dalam musim kemarau. Waktu penyelenggaraannya dimulai pukul 08.00 Wib sampai pukul 10.00 Wib. Kemudian dilanjutkan setelah sholat Ashar sampai pukul 18.00 Wib. Salah satu keunikan yang terlihat pada kegiatan pacuan kuda itu adalah persyaratan joki, tidak dibenarkan menggunakan baju atau dengan kata lain telanjang dada. Pada saat itu siapapun pemenang dalam perlombaan pacuan kuda tidak mendapatkan hadiah, hanya “Gah” atau marwah yang dipertahankan kemenangan yang diperoleh tersebut dilanjutkan dengan perayaan dan syukuran oleh penduduk setempat dengan sistim *bergegenapen* yaitu saling sumbang menyumbang untuk biaya perayaan kemenangan tersebut.

Pacuan kuda di Aceh Tengah kemudian menjadi tradisi yang sudah berbudaya dapat juga dikatakan budaya pacuan kuda. Hal ini sesuai dengan pendapat Bastomi (1995:1). kebudayaan adalah segala yang diusahakan dan cara manusia menggunakan akal budinya untuk mengisi kehidupan dengan menciptakan segala sesuatu yang berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat. Pacuan kuda yang sudah turun temurun sebelum penjajahan belanda sampai sekarang yang di laksanakan pada setiap bulan agustus, secara jelas memperlihatkan sebagai sebuah tradisi yang dapat dikatakan sebagai budaya. Koentjaraningrat (1994:187) mengemukakan tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi dalam kehidupan masyarakat akan berkembang karena adanya fungsi dari tradisi tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan bagian kebudayaan yang dihayati oleh setiap

suku bangsa sesuai dengan kondisi dan latar belakang sejarah suku bangsa itu. Terlebih-lebih dalam masyarakat pedesaan dipelosok tanah air. Dalam kehidupan sehari-hari tradisi selalu melibatkan sekumpulan orang. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa tradisi atau adat merupakan salah satu corak kebudayaan. Tradisi termasuk salah satu aspek kebudayaan yang diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi berpengaruh terhadap suatu masyarakat tentang apa yang layak dilakukan dan apa yang tidak layak untuk dilakukan.

Kondisi dewasa ini malah menjadi lebih kompleks, sehingga tradisi pacuan kuda di Aceh Tengah tersebut menjadi ajang tempat dimana anak-anak yang menjadi joki ditimpa pendidikan tambahan semacam pendidikan non formal. Anak-anak yang menjadi joki untuk mengikuti perlombaan dibina mental spritual, nilai social dan tentunya adalah skil berkaitan dengan menunggang kuda.

Pacuan kuda ini dapat dikatakan pendidikan non formal dikarenakan pendidikan yang didapatkan oleh anak tidak dilembaga sekolah atau pendidikan luar sekolah. Adikusumo (2001:57) menjelaskan: "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, di mana seseorang memperoleh informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat kerterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya".

Konsep pendidikan luar sekolah atau non formal memang bervariasi, namun intinya pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapatkan oleh setiap orang dalam semua kondisi dalam masyarakat. Salah satu konsep yang baku adalah konsep yang ada dalam

UU No.20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". Kemudian lebih lanjut pasal 26 ayat 4 "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".

Ada beberapa nilai pendidikan yang selalu hidup dalam pendidikan luar sekolah antaranya adalah pendidikan moral atau budi pekerti, pendidikan agama pendidikan nilai adat istiadat yang didasarkan pada nilai-nilai social dan budaya. Dalam pelaksanaan tradisi pacuan kuda sepertinya lebih menonjol pendidikan nilai yang didasarkan pada nilai adat istiadat. Kusumadi Pudjosewojo, (2004:126), mengatakan mengatakan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan adayang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa.

Pendidikan yang menonjol dalam tradisi pacuan kuda di Aceh Tengah juga terlihat pada pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral atau lebih di kenal di Aceh secara umum adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dilakukan dengan jalan sugesti seperti membacakan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang tidak berfaedah. Karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Wasiat-wasiat atau nasehat-nasehat tentang budi pekerti itu

sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas. Nasehat-nasehat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak dapat dilakukan sebagai berikut: (1), sopan-santun adalah warisan yang terbaik, (2) budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati, (3) mencapai kata mupakat adalah pimpinan yang terbaik, (4) ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan (5) akal adalah harta yang paling bermanfaat, (6) tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan, dan (7) tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.

Semua nasehat-nasehat di atas adalah salah satu bentuk aplikasi pendidikan moral anak, termasuk pada kegiatan pacuan kuda, yang bisa dilakukan oleh panitia, pelatih maupun komponen lain. Pendidikan moral yang juga akan sangat baik apabila orang tua, guru, pelatih atau masyarakat umum mampu menunjukkan contoh atau tauladan kepada anak, sehingga anak dapat mencontohkan perilaku orang dewasa yang diterapkan dalam kehidupannya. Walaupun pendidikan moral pada setiap negara didunia memiliki ciri khas tersendiri, namun esensinya adalah berbicara baik buruk dalam bersikap ataupun bertindak. Oleh karena itu pendidikan moral sangat menekankan pada nilai-nilai dan etika sebagai landasan transformasi kebudayaan. Konsep ini di hubungkan dengan konsep-konsep pendidikan moral yang di laksanakan di negara-negara Barat dan negara-negara Timur, termasuk di Indonesia.

Selain pendidikan adat istiadat, dalam masyarakat juga direalisasikan juga nilai-nilai pendidikan agama. Terlebih Aceh yang merupakan daerah yang memliki

keistimewaan dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam. Penerapannya hamper bisa dipastikan bisa dilakukan disemua lini dalam berbagai aspek dan ruang lingkup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Muslim Ibrahim (2011:20) yang mengatakan bahwa pendidikan agama islam suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Zakiah Daradjat dalam Bujiburrahman (2011:67) mengatakan pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Berkaitan dengan berkuda Pendidikan agama membuat pondasi yang kuat yaitu Hadis Nabi yang berbunyi “Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah” (Hadis Shahih Bukhari-Muslim).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2002:3) menjelaskan “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristihannya”. Dalam konteks di atas bahwa penelitian kualitatif ini bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia. Sedangkan pada metodenya peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Nazir (2003:55) menjelaskan “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu

sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data data terkumpul bisa berasal dari naskahwawancara, catatan-lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya Moeloeng, (2001:6).

Penelitian yang dilakukan di Kampung Blang Bebangka, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah mengambil subjek penelitian 9 (Sembilan) orang terdiri dari 3 orang panitia, 3 orang pelatih dan 3 orang tokoh masyarakat (sarak opat) yang terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan tradisi pacuan kuda di Aceh Tengah. Arikunto (2007:128) mengatakan subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara penulis dengan sumber yang dapat dipercaya. Lincoln dan Guba dalam Moeloeng (2002:135). Menjelaskan wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginstruksikan mengenai orang, kejadian kegiatan dan lain-lain, dengan merekonstruksikan kebulatan-kebulatan yang dialami pada masa lalu, memproyeksikan kebulatan yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang serta memverifikasikan dengan mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dengan menggunakan triangulasi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan. Selain wawancara, penelitian ini

juga menggunakan teknik observasi sebagai data penunjang. Observasi dilakukan terhadap aktivitas panitia dan pelatih kuda dalam berinteraksi dengan anak sebagai joki, dimana dalam interaksi tersebut memungkinkan terlihat adanya realisasi nilai-nilai pendidikan.

Analisis data berpedoman pada pendapat Bogdan (1990:189) yang menjelaskan bahwa “analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan bahan lainnya yang telah terhimpun”. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis naratif kualitatif, yaitu menganalisis transkrip wawancara dan catatan hasil observasi. Jawaban yang diberikan oleh informan tentang masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kemudian dicocokkan dengan catatan hasil observasi. Kemudian semua jawaban-jawaban hasil wawancara dan catatan hasil observasi tersebut dikumpulkan, disajikan, direduksikan, dipilah dan dikategorikan sehingga bisa dilakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Para informan dengan tegas mengatakan bahwa realisasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pacuan kuda selalu diupayakan oleh orang tua, panitia, pelatih maupun anggota masyarakat secara umum. Zak, Dar dan Yar mengatakan bahwa “perlombaan pacuan kuda ini bukan hanya sebagai hiburan bagi joki, pelatih, panitia, dan penonton, melainkan menanamkan juga nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan persatuan masyarakat, kekompakan, dan menjaga silaturahmi, terutama dalam suku, ras, dan agama”. Sementara pernyataan lain dikemukakan oleh Mus, Wen K, dan Ray yaitu “pelatih, panitia, dan sarak opat berupaya menciptakan tradisi pacuan kuda

di Aceh Tengah menjadi salah satu wadah pendidikan luar sekolah bagi joki dan masyarakat. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pelatih, panitia, dan sarak opat dalam memberi nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat kepada joki seperti pembinaan, pengarahan, bimbingan, dan pembentukan karakter yang baik”.

Wujud realisasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pacuan kuda dilakukan dengan pendekatan agama dengan cara memberikan sejumlah pesan dari nilai-nilai pendidikan agama. Upaya merealisasikan nilai pendidikan juga diwujudkan dalam aspek pendidikan moral atau budi pekerti. Para pelatih dan komponen lain selalu mengarahkan dan menasehati anak supaya santun, menghargai, menghormati, bekerja keras, dan sportifitas. Wujud realisasi juga terlihat dalam pendidikan adat istiadat, dan hukum adat. Hal ini diperlihatkan pada aturan-aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap anak terutama joki dan penonton.

Realisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam pelaksanaan pacuan kuda terlihat dalam pernyataan-pernyataan dari Mus sebagai tokoh masyarakat dalam sambutan yang memberikan pengarah dalam bentuk nasehat keagamaan sebagai berikut: (1) jagalah kekompakan dan persatuan antar sesama, karena semua kita adalah hamba Tuhan nak. (2) Untuk mendapat keberkahan dari Tuhan semu joki jangan lupa berdoa sebelum berpacu. (3) jangan sombong, karena itu miliknya kita manusia, (4) jangan curang, karena orang curang tidak dikasihi dan disayangi Tuhan, (5) untuk mendapat keberkahan, mari kita berdoa bersama sebelum mulai perlombaan pacuan kuda.

Berdasarkan hasil pengamatan juga terlihat bahwa wujud realisasi nilai pendidikan agama pada perilaku joki, penonton dan seluruh yang hadir dalam pembukaan mengangkat tangan seraya mengamini doa yang dipimpin oleh ustad. Anak-anak secara umum melakukan doa

sebelum mulai pacuan kuda. Dalam konteks yang lain ternyata dalam penelitian ini juga terlihat adanya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pertentangan dengan nilai-nilai agama terjadi disebabkan ada sebagian kecil warga yang berjudi atau taruhan bahkan dilakukan terang-terangan yang dilihat oleh anak-anak kecil. Sikap dan perilaku sebagian kecil orang tersebut secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi anak untuk tidak terdidik dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Realisasi nilai-nilai pendidikan moral atau budi pekerti dalam pelaksanaan pacuan kuda terlihat dalam pengarah Zak selaku panitia sebagai berikut: (1) Anak-anakku semuanya semua harus saling menghargai, menghormati, karena kita semua sama. (2) Bersikap sportif, karena sportifitas adalah wujud perilaku dari orang yang bertanggungjawab. (3) Kita semua harus jujur dan tidak boleh curang, karena kejujuran adalah modal kemudahan dalam kehidupan. (4) Semua kita harus adil dan beradab, karena adil dan beradab simbul kemuliaan kita dimata orang lain.

Hal hal yang tidak mendidik yang ada kitannya dengan pendidikan moral ternyata juga terjadi dalam pelaksanaan tradisi pacuan kuda tersebut, hal ini di akui oleh salah seorang tokoh masyarakat yang bernama Dar yaitu ada orang tua atau juga pelatih yang mengarahkan anaknya sebagai joki untuk menaruh paku pada cemeti. Paku yang ditaruk pada cemeti tujuannya supaya kudanya sakit dan bisa lari kencang. Ada juga yang membrikan obat-obat perangsang pada kuda sebagai doping. Namun dalam sisi lain Tam selaku pelatih juga mengatakan sebenarnya bukan doping yang diberikan untuk kuda, namun hanya sebagai perangsang seperti ekstra jost dan minuman lain. Namun ada juga dari informan lain yaitu Bag mengatakan memang ada sebagian yang memberikan semacam minuman yang beralkohol untuk meningkatkan daya jelajah kuda.

Nilai-nilai pendidikan juga terdapat pada aspek adat istiadat yang mengiringi pelaksanaan pacuan kuda. Secara umum informan mengatakan bahwa adat istiadat selalu mengiringi nilai-nilai pendidikan terutama nilai budaya atau nilai-nilai adat. Pendidikan adat istiadat sangat perlu diwarisi kepada joki agar joki paham dan tahu betapa pentingnya adat istiadat yang berkembang dan berlaku di Gayo, karena adat merupakan identitas suatu etnis atau suku bangsa. Begitu juga adat istiadat yang dilakukan saat pacuan kuda, dimana dalam hal ini joki diharapkan paham buat tentang adat istiadat serta hikmah yang terkandung dalam adat dan budaya tersebut.

Mengenai wujud nilai-nilai pendidikan adat istiadat yang terealisasi kepada anak-anak atau semua warga dalam pelaksanaan pacuan kuda diungkapkan oleh Yar, Wen dan Tar yaitu: “(1) Pemberkahan (tepung tawar) semua joki yang mengikuti perlombaan pacuan kuda, (2) Mempertunjukkan tari *guel* (tarian penjemput tamu) dan (3) gunting pita sebagai symbol tanda dimulai acara perlombaan kuda. Mereka juga menambahkan tujuannya adalah agar para joki mampu memahami esensi acara tepung tawar yang merupakan salah satu ritual pemberkahan agar acara pacuan kuda yang dilaksanakan mendapat keberkahan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Tari *guel* mengandung makna bahwa penjemputan tamu yang diundang merupakan penghormatan kepada sara kopat dan semua tamu dan penonton yang hadir saat acara pacuan kuda. Sedangkan gunting pita merupakan peresmian atau pembukaan acara yang dilakukan oleh orang yang dipercaya dalam hal ini biasanya dilakukan oleh pejabat daerah semisal kepala dinas Pendidikan dan kebudayaan.

Realisasi nilai pendidikan juga terlihat pada aspek pendidikan hukum, dalam hal ini terdapat dalam hukum adat. Secara umum informan mengatakan bahwa “terdapat pendidikan hukum adat dalam tradisi pacuan

kuda, yang merupakan aturan yang dibuat oleh para penyelenggara pacuan kuda. Tujuan hukum adat ini dilakukan agar joki, dan masyarakat sebagai penonton mengetahui bahwa hukum adat diberlakukan dalam kegiatan pacuan kuda. Kedudukannya sama dengan hukum formal yang tertulis yang dimuat dalam undang-undang dan berlaku bagi semua masyarakat bangsa Indonesia, perbedaannya dengan hukum adat hanya diucapkan secara lisan”. Para informan juga menambahkan bahwa aturan yang tidak tertulis yang kami sampaikan secara lisan memenuhi persyaratan aspek hukum dikarenakan kami akan memberikan sanksi kepada siapapun yang melanggar. Dar selaku panitia menambahkan bahwa hukum adat yang telah disepakati bersama, dan biasanya hukum adat ini diumumkan dipangung utama dengan menggunakan alat pengeras suara dan juga mengumumkan bagi siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi baik itu para joki dan masyarakat yang menonton pacuan kuda

Wujud penerapan pendidikan hukum adat yang diberlakukan dalam tradisi pacuan kuda diungkapkan oleh Mus, Dar dan Wen yang mengatakan bahwa “pendidikan hukum dalam dimensi hukum adat dapat diperoleh oleh joki dan masyarakat ketika kami memberikan sanksi kepada siapapun yang melanggar aturan adat yang sudah ditetapkan berkaitan dengan pacuan kuda. Lebih lanjut Dar, memberikan penjelasan bahwa salah satu contoh sanksi yang diberikan kepada joki berupa membatalkan atau tidak lagi memberikan kesempatan untuk ikut lomba apabila joki ketahuan secara sengaja mencurangi kawannya sambil berpacu.

Contoh lain diungkapkan oleh Yar adapun aturan yang dibuat untuk joki agar joki tidak berbuat curang karena banyak joki yang nakal yang suka mengganggu joki yang lain. Dalam hal ini yang harus menjadi joki harus melakukan beberapa

tahap yang dibuat oleh pelatih, yang mana pelatih mengutamakan fisik yang sehat jasmani dan rohani, usia berkisar antara 12 sampai 20 tahun dan berat badan dibawah 30 kg, dan membuat perjanjian tidak melakukan pelanggaran yang tidak diinginkan. Apabila hal-hal seperti yang sudah ditentukan tersebut di langgar, maka akan didiskualifikasi atau dibatalkan untuk ikut sebagai peserta dalam tradisi pacuan kuda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan nilai-nilai pendidikan yang terealisasikan untuk para joki dan semua elemen masyarakat diantara lain adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat dan nilai pendidikan hukum adat. Pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan agama, moral, adat dan hukum adat dalam pelaksanaan tradisi pacuan kuda di Aceh Tengah sebagai beriku.

1. Realisasi nilai pendidikan agama

Nilai pendidikan agama terwujud dalam tradisi pacuan kuda di Aceh Tengah. Wujud realisasi nilai-nilai pendidikan diupayakan dengan memberikan sejumlah pesan dari nilai-nilai pendidikan agama. Pesan-pesan yang disampaikan oleh panitia, tokoh masyarakat bahkan pelatih dapat berupa:

- a. Pesan untuk menyadari akan kebesaran Tuhan sehingga harus menjaga kekompakan dan persatuan antar sesama.
- b. Pesan untuk selalau berdoa atau memohon kepada Tuhan sebagai penguasa alam semesta agar memberikan keberkahan sehingga tradisi pacuan kuda berjalan dengan bain dan dapat terus dilestarikan.
- c. Pesan supaya tidak sombong, tidak mengejek teman lain, karena dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- d. Pesan agar tidak berlaku curang, karena kemenangan yang diperoleh dengan cara curang tidak ada keberkahan didisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Disamping adanya realisasi nilai-nilai pendidikan Agama yang mengiringi pelaksanaan Pacuan Kuda, ternyata ditemukan juga perilaku-perilaku warga terutama penonton yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Masih juga ditemukan penonton yang melanggar nilai-nilai agama seperti berjudi dengan cara taruhan. Masih banyak anak-anak melihat perilaku orang-orang dewasa yang tidak dibenarkan oleh agama seperti mengunjing orang lain, bahkan mengata-ngatain joki lain dengan kata-kata mengejek. Sikap dan perilaku sebagian kecil orang tersebut secara langsung atau tidak langsung akan memberikan contoh yang tidak baik untuk kelangsungan kehidupan mereka.

2. Realisasi nilai pendidikan moral atau budi pekerti

Nilai-nilai pendidikan moral atau budi pekerti yang terealisasikan dalam pelaksanaan pacuan kuda lebih banyak pada pembentukan karakter anak bahkan masyarakat. Anak-anak mendapatkan bimbingan dan pengarahan semacam pembentukan karakter atau sikap social seperti sikap saling menghargai, saling menghormati dan toleran terhadap orang lain. Semua orang diarahkan untuk berlaku jujur atau tidak berlaku curang adil dan beradab serta dapat bertanggungjawab semua perbuatannya.

Dalam sisi lain, dalam pelaksanaan tradisi pacuan kuda juga ditemukan hal-hal yang tidak sesuai moral atau budi pekerti. Joki dan masyarakat umum memperoleh hal-hal yang tidak mendidik ditinjau dari sisi moral, seperti adanya orang tua atau juga pelatih yang mengarahkan anaknya sebagai joki untuk menaruk paku pada cemeti, agar apabila kuda dipukul dengan cemeti yang ada paku, kuda tersebut menjadi sakit sehingga

diharapkan bisa lari lebih kencang. Perbuatan itu jelas menyakiti binatang, artinya menjadi perbuatan yang tidak baik, sehingga bisa dikatakan tidak bermoral. Ada juga pelanggaran moral atau perbuatan yang tidak berbudi seperti membrikan obat-obat perangsang pada kuda sebagai doping agar lebih cepat berpacu.

3. Nilai pendidikan adat

Nilai-nilai pendidikan yang ada kaitannya dengan adat istiadat dalam pelaksanaan tradisi pacuan kuda secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. adanya ritual tepung tawar (pemberkahan terhadap joki baik dilakukan dirumah masing, maupun yang dilakukan secara kolektif oleh panitia sebelum dimulainya perlombaan perlombaan pacuan kuda. Tujuannya ritual tepung tawar adalah agar para joki mampu memahami ritual pemberkahan agar acara pacuan kuda yang dilaksanakan mendapat keberkahan dari Tuhan yang Maha Kuasa.
- b. Ada pertunjukkan tarian guel (tarian penjemput tamu), tarian guel ini sebagai simbol penghormatan kepada sara kopat, tamu undangan sekaligus kepada semua penonton yang menghadiri acara pembukaan pacuan kuda, dan pertunjukkan tarian guel hanya pada saat pembukaan acara pacuan kuda.
- c. Melakukan acaran gunting pita sebagai simbol semonial tanda dimulai acara perlombaan kuda. Acara gunting pita ini lebih terkesan pada penyesuaian dengan acara-acara pada masyarakat nasional dan bahkan pada masyarakat Internasional.

4. Realisasi nilai pendidikan hukum

Dalam pelaksanaan pacuan kuda, tentunya ada penerapan aturan-aturan. Aturan tersebut berkaitan dengan hukum yang ada

dalam masyarakat sesuai dengan esensi dan latar belakang adanya tradisi perlombaan pacuan kuda yaitu hukum adat. Semua aturan-aturan yang telah disepakati bersama, diumumkan dipanggung utama dengan menggunakan alat pengeras suara dan juga mengumumkan bagi siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi. Nilai-nilai pendidikan didapatkan oleh semua pihak, misalnya disebutkan dalam pernyataan bahwa kami memberikan sanksi kepada siapapun yang melanggar aturan adat yang sudah ditetapkan berkaitan dengan pacuan kuda. Contoh pemberian sanksi yang diberikan kepada joki berupa membatalkan atau tidak lagi memberikan kesempatan untuk ikut lomba apabila joki ketahuan secara sengaja mencurangi peserta yang lain. Panitia juga pernah membatalkan peserta pacuan kuda dikarenakan kelebihan berat badan joki melebihi 30 kg.

SIMPULAN DAN SARAN

Realisasi nilai-nilai pendidikan Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi perlombaan pacuan kuda di kabupaten Aceh Tengah secara umum dapat dikatakan terwujud. Nilai-nilai pendidikan yang terimplementasikan terlihat pada nilai-nilai pendidikan agama (relegius), nilai-nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan adat istiadat dan pendidikan hukum. Keempat aspek tersebut berupa: penanaman kesadaran atas kebesaran Tuhan, penanaman nilai kebaikan, kejujuran, dan sportifitas, ketaatan terhadap aturan, menghargai setiap orang, sikap santun dan menerima segala tatanan nilai adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Realisasi nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan tradisi pacuan kuda secara khusus dilakukan oleh panitia, tokoh masyarakat dan pelatih. Namun secara umum bahwa realisasi nilai pendidikan juga dilakukan oleh orang tua joki dan para masyarakat semuanya yang hadir dalam acara pacuan kuda, di mana mereka saling

berinteraksi dan saling mensosialisasikan nilai-nilai melalui kegiatan saling mengingatkan mengarahkan, dan bahkan membimbing antar sesama. Dalam tradisi pacuan bukan hanya realisasi nilai-nilai pendidikan yang terlihat, namun juga terlihat adanya pembentukan karakter bagi joki yang dilakukan pelatih, panitia, dan tokoh masyarakat. Karakter-karakter yang dibentuk berupa tanggung jawab, bersikap jujur, saling menghargai, menerima kekalahan yang didasarkannya pada sportifitas.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan tradisi pacuan kuda yang lebih bersifat edukatif, dimana mampu mengembangkan tradisi pacuan kuda dalam even formal yang didalamnya memuat pendidikan nilai secara lebih terintegrasi dan terprogram.
2. Bagi panitia agar lebih menjaga kelestarian tradisi pacuan kuda, dengan meniadakan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, moral dan adat istiadat seperti masih ditemukan di arena pacuan kuda orang-orang yang bertaruh yang lebih mengarah pada perjudian.
3. Bagi masyarakat diharapkan lebih menyadari bahwa tradisi pacuan kuda merupakan ajang untuk sosialisasi nilai-nilai pendidikan secara non formal sehingga diperlukan dukungan terhadap panitia dan tokoh masyarakat dalam mengontrol tindakan atau perilaku-perilaku yang kurang mendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Rinika Cipta. Jakarta;
- Adikusumo. 2001. Pendidikan Kemasyarakatan: Rinika Cipta. Jakarta;
- Bastomi, Suwaji. 1992. Seni dan Budaya Jawa. Semarang: IKIP Semarang Press;

- Bogdan, R.C. 1990. Riset Kualitatif Untuk Pendidikan; Pengantar ke Teori dan Metode. Terjem: Munandir. Depdikbud, Dikti. Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antara Universitas. Jakarta;
- Fuad Ihsan. 2011, Dasar-Dasar Kependidikan: Rineka Cipta: Jakarta;
- Ibrahim, M. 2004. Langkah-Langkah Penderapan Syariat Islam di Aceh: Globalmedia Cipta Publishing, Jakarta;
- Koentjaraningrat. 1985. Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka;
- Kusumadi, Pudjosewojo. 2004. Tradisi dan Adat Istiadat: PT Rineka Cipta. Jakarta;
- Moleong, Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Raja Rasda;
- _____. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Raja Rasda;
- Mujiburrahman, dkk. 2011, Pendidikan Berbasis Syariat Di Aceh. Dinas Syariat Aceh: Banda Aceh;
- Piet, Rusdi. 2011. Pesona Tanah Gayo, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional: Banda Aceh.